

# **KOMUNIKASI KELOMPOK REMAJA “ASIKIN AJA” PENGONSUMSI ALKOHOL DI JAKARTA (STUDI KASUS KOMUNIKASI KELOMPOK PADA REMAJA DI JAKARTA DALAM PENGONSUMSIAN ALKOHOL)**

<sup>1</sup>Riezka Tri Wardhani, <sup>2</sup>Purwanti Hadisiwi,

<sup>3</sup>Ditha Prasanti

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
Jl.Raya Jatinangor – Sumedang KM.21 Bandung

<sup>1</sup>riezkatw@gmail.com, <sup>2</sup>hadisiwi@gmail.com, <sup>3</sup>ditha.prasanti@unpad.ac.id

## **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) Mengapa Kelompok remaja mengonsumsi alkohol secara berkelompok, 2) Bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam memutuskan mengonsumsi alkohol, 3) Bagaimana peran individu dalam kelompok remaja mengonsumsi alkohol, 4) Bagaimana norma dalam kelompok remaja mengonsumsi alkohol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam dan melakukan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Anggota kelompok Asikin Aja memiliki dua alasan mengonsumsi minuman beralkohol yaitu adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan paksaan dari luar serta memiliki tujuan kelompok yaitu menjunjung tinggi solidaritas kelompok, 2) Adanya bahasa tersendiri di dalam kelompok untuk mengajak anggotanya mengonsumsi alkohol, menjaga tutur kata dan menjaga hubungan dengan baik antar anggota 3) Adanya pemimpin dalam kelompok Asikin Aja yang dipilih secara tidak langsung mengarah pada satu orang karena anggota merasa kapabilitas yang cukup dan bijaksana yang dimilikinya diakui sendiri oleh anggota tersebut adalah pemimpin dan adanya peran dalam setiap individu, 4) Ada norma tidak tertulis didalam kelompok untuk tidak menimbulkan kerusuhan saat supaya tidak memunculkan perasaan emosional yang meningkat agar tidak ada konflik dalam kelompoknya.*

*Kata kunci: Komunikasi kelompok, remaja, mengonsumsi alkohol, Jakarta*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out; 1) Why do adolescent groups consume alcohol in groups, 2) How is the communication process that occurs in deciding to consume alcohol, 3) What is the role of individuals in groups of adolescents who consume alcohol, 4) What is the norm in groups of teenagers who consume alcohol. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection was carried out by in-depth interviews and making observations. The results showed that; 1) Members of the Asikin Aja group have two reasons for consuming alcoholic drinks, namely the existence of high curiosity and coercion from outside and have group goals, namely upholding group solidarity, 2) There is a separate language in the group to encourage members to consume alcohol, maintaining speech and maintain good relations between members 3) The presence of a leader in the Asikin Aja group who is elected indirectly leads to one person because the members feel that their sufficient and wise capability is recognized by the member themselves as a leader and a role in each individual, 4) There is an unwritten norm within the group not to cause riots when so as not to raise emotional feelings so that there is no conflict in the group.*

*Keywords: Group communication, adolescent, consume alcohol, Jakarta*

## PENDAHULUAN

Pada saat ini perbincangan pergaulan anak muda sudah mulai lebih terbuka seperti yang teman dari penulis pernah berkata “*mabok yuk, yakali nongkrong kopi terus mabok lah*”. Penulis cukup sering mendengar bahasa seperti itu, yang saat ini, sudah dianggap tidak tabu oleh beberapa kalangan anak muda terlebih di Jakarta. Tidak hanya rokok, remaja SMA sudah mulai mencoba untuk meminum alkohol.

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju ke arah dewasa yang memungkinkan adanya perubahan-perubahan dari berbagai aspek, seperti perubahan fisiologis kondisi emosional yang drastis yang memungkinkan para remaja melakukan perilaku yang menyimpang, seperti pengonsumsi minuman beralkohol. Rasa ingin tahu yang tinggi terjadi saat masa pubertas remaja, mulai mencoba segala hal yang menurutnya menarik untuk dicoba.

Alasan para remaja SMA saat ini yang akhirnya memutuskan untuk mencoba mengonsumsi minuman beralkohol cukup beragam ada yang memang penasaran seperti apa rasanya, ada yang memang terpengaruh oleh lingkungan agar terlihat lebih asik agar dapat diterima atau setara dengan lingkungannya atau adanya rasa menghargai dan tidak enak menolak ajakan teman kelompok atau teman lama.

Pengaruh dari sekitar lingkungan mempengaruhi tindakan yang akan diambil suatu remaja yang mana pada saat usia remaja

sedang mencari sebuah pengalaman baru untuk mencari jati dirinya untuk dipandang oleh orang lain atau dapat disebut juga membentuk citra diri.

Mudahnya menemukan minuman alkohol di beberapa tempat juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat adiksi para remaja untuk terus mengonsumsi alkohol. Salah satu narasumber yaitu RC juga mengungkapkan bahwa menurutnya untuk menemukan minuman alkohol seperti anggur merah, intisari atau minuman yang tergolong mahal sangatlah mudah. Pengaruh yang terbentuk setelah mengonsumsi alkohol setiap diri pengonsumsi berbeda-beda ada yang melibatkan emosional atau pun dapat berisiko ke aktivitas seksual yang terjadi karena dibawah pengaruh alkohol yang secara tidak sadar.

Remaja saat ini memiliki suatu lingkungan yang mampu mendukung mereka dalam membentuk diri. Seperti yang ditemukan oleh penulis didalam kelompok *Asikin Aja* yang sudah saling mengenal satu sama lain lebih dari 3 tahun membentuk kepribadian yang cukup serupa diantara anggotanya karena dalam suatu kelompok tersebut memiliki tujuan serta harapan yang sama untuk terus mempererat tali persahabatan yang sudah dibentuk sejak lama. Rasa ingin tahu yang tinggi dimiliki oleh remaja dialami oleh para narasumber yang dipilih oleh penulis dalam minuman beralkohol.

Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana para remaja di Ibu Kota Jakarta

dalam berkomunikasi dengan kelompoknya serta melihat secara mendalam bagaimana perilaku mereka saat mengonsumsi alkohol serta melihat peranan setiap individu dalam kelompok *Asikin Aja*.

Dalam hal ini, sebuah ketertarikan dari penulis pada penelitian ini adalah pengonsumsi minuman beralkohol ini yang seharusnya baru diperbolehkan mengonsumsi pada umur 21 tahun ke atas tetapi adanya peningkatan konsumsi yang lebih besar berada di umur 21 tahun kebawah serta aksesibilitas yang menjadi lebih mudah untuk mengonsumsi minuman beralkohol, pengonsumsi minuman beralkohol saat ini sudah menjadi budaya bagi beberapa kelompok remaja saat berkumpul dan kelompok yang sangat kohesif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9 dalam Dewi (2009)) ialah sebuah tradisi tertentu pada ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada manusia baik pada kawasannya maupun dalam istilahnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan upaya untuk menjelaskan serta memahami bagaimana awal mula para remaja SMA di Jakarta mengonsumsi minuman beralkohol secara individu dan kelompok, serta melihat aspek-aspek yang membentuk pribadi para remaja yang akhirnya memutuskan untuk

mengonsumsi minuman beralkohol, bagaimana alasan dibalikny dari interaksi antar individu dalam kelompok dan pemeliharannya, bagaimana peran yang dibentuk masing-masing individu dan norma seperti apa yang dibuat oleh kelompok remaja tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (1996) salah satu ciri dari penelitian kualitatif ialah melakukan penelitian dengan seksama dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami tafsiran mereka atas dunianya.

Studi kasus adalah salah satu jenis dari pendekatan kualitatif yang menjelaskan sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer. Studi kasus melibatkan deskripsi mengenai kasus yang dibahas. Pada dasarnya penelitian studi kasus diawali dengan pertanyaan dengan 'how' dan 'why'. Mengapa dan bagaimana unit-unit tersebut saling berkaitan untuk membentuk suatu fungsi tertentu. Pertanyaan mengapa dan bagaimana ditujukan kepada peristiwa yang bersifat kontemporer dimana peneliti memiliki sedikit atau tidak memiliki kontrol sama sekali terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Penulis menggunakan metode studi kasus untuk melihat apa alasan setiap individu akhirnya mengonsumsi minuman beralkohol, mengapa mereka memilih untuk berkelompok, bagaimana proses komunikasi yang dijalankan dalam kelompok remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol, bagaimana peran para individu dalam suatu kelompok, serta bagaimana norma yang

dibuat oleh kelompok remaja pengonsumsi minuman beralkohol tersebut.

Penulis ingin mengungkapkan secara mendalam apa saja yang mempengaruhi kelompok remaja tersebut dalam melakukan pemilihan subjek penelitian dengan cara prosedur purposif yang memiliki pengertian yaitu sebuah cara untuk memilih informan dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan yang sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, subjek penelitian yang penulis pilih adalah Kelompok remaja yang sedang menempuh studi di sekolah menengah atas 4 orang aktif mengonsumsi minuman beralkohol di Ibu Kota Jakarta dan 2 anggota yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol. Adapun kriteria yang dipilih oleh penulis untuk mendapat informasi yang cukup mendalam dan valid.

Keunikan dari kasus ini ialah kelompok *Asikin Aja* merupakan perkumpulan remaja yang belum memasuki batas usia untuk mengonsumsi minuman beralkohol, kelompok *Asikin Aja* juga menjunjung tinggi rasa solidaritas dan merupakan kelompok yang kohesif sehingga jarang munculnya konflik dalam kelompoknya. Tidak semua anggota mengonsumsi alkohol tetapi tetap berada dalam kelompok tersebut karena kelompok yang sangat kohesif. Dalam metodologi penelitian kualitatif pengumpulan data didapatkan dari berbagai metode yaitu,

wawancara mendalam, observasi, dokumenter. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi pendekatan yang dapat melakukan terobosan metodologis terhadap masalah tertentu yang kemungkinan dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Burgess dengan strategi penelitian ganda atau disebut juga oleh Denzin triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan terbagi dalam empat bagian yang berkaitan dengan alasan para anggota memilih untuk mengonsumsi minuman beralkohol bersama kelompok, serta bagaimana komunikasi yang berjalan sesuai dengan teori komunikasi, bagaimana peran-peran individu di dalam kelompok *Asikin Aja* sesuai dengan teori milik Kenneth Beene dan Paul T Masterson, dan norma-norma yang dibuat kelompok *Asikin Aja* untuk mencapai tujuan dalam kelompoknya.

### **Alasan Anggota Kelompok *Asikin Aja* Mengonsumsi Minuman Beralkohol secara Berkelompok**

Dalam kelompok *Asikin Aja* ada dua alasan para anggota kelompok *Asikin Aja* mengonsumsi minuman beralkohol yaitu adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan paksaan dari pihak luar. Hasil temuan dengan wawancara yang mendalam dan observasi tiga informan yaitu RC, AS, dan AL memiliki alasan mengonsumsi minuman beralkohol karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi. RC

lebih dulu mulai mengonsumsi minuman beralkohol dibandingkan teman-temannya saat berada di bangku sekolah SMP kelas delapan, berbeda dengan AS dan AL yang baru mulai mengonsumsi saat kelas 9 SMP.

Mereka memiliki keinginan dari diri sendiri untuk mengonsumsi minuman beralkohol meskipun mengetahui informasi minuman beralkohol dari lingkungannya. Berbeda dengan RA yang mengonsumsi minuman beralkohol karena adanya paksaan dari pihak luar yaitu dari kelompok *Asikin Aja*. Para anggota mengonsumsi minuman juga bermaksud untuk merelaksasikan dirinya dan merasa lebih santai saat berada di tempat berkumpulnya.

Anggota kelompok *Asikin Aja* lebih memilih mengonsumsi minuman beralkohol dengan kelompok ini, dibandingkan dengan kelompok lain yang dimiliki oleh masing-masing anggota karena adanya *sense of belonging* bersama anggota kelompoknya dan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan solidaritas yang tinggi dalam kelompoknya. Anggota membutuhkan kelompok *Asikin Aja* untuk saling membagikan cerita-cerita permasalahan hidupnya baik kehidupan keluarga maupun percintaan dan mencari solusi-solusi yang ditemukan saat berkumpul dengan temannya Alasan lain yang ditemui dalam sesi wawancara dengan AL bahwa ia merasa lebih nyaman saat berada didalam kelompok *Asikin Aja* karena AL merasa lebih aman dan dapat mengontrol dirinya saat mengonsumsi minuman beralkohol dengan

kelompok *Asikin Aja*.

Penulis menemukan hal lain dalam kelompok *Asikin Aja* bahwa tidak semua anggota dalam kelompok *Asikin Aja* juga ikut mengonsumsi seperti Vanza dan Azmi, mereka merupakan anggota aktif kelompok *Asikin Aja* yang sering datang berkumpul di kedai kopi milik RC. Vanza dan Azmi memilih untuk tidak mengonsumsi meskipun pernah adanya ajakan dari anggota kelompok untuk mengonsumsi tetapi hal tersebut ditolak oleh Vanza dan Azmi. Vanza dan Azmi memilih untuk terus berkumpul dengan kelompok *Asikin Aja* dibandingkan berkumpul dengan kelompok di sekolahnya karena sudah adanya rasa nyaman dan kekompakan yang dibentuk sedemikian rupa bersama kelompok *Asikin Aja* selama bertahun-tahun.

### **Proses Komunikasi yang Terjadi di Dalam Kelompok *Asikin Aja***

Para anggota kelompok *Asikin Aja* menggunakan *Line* untuk mengajak anggota-anggota berkumpul ke kedai kopi milik RC yang dimaksud untuk memelihara komunikasi dengan anggota agar kelompoknya terus berkomunikasi. Adanya bahasa tersendiri yang digunakan oleh kelompok *Asikin Aja* dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam mengajak anggota untuk berkumpul atau untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Bahasa yang digunakan merupakan kode-kode yang sudah dimengerti oleh kelompoknya, seperti penggunaan kata

“kuy” dan “dingin nih” yang dimaksud untuk mengajak anggota mengonsumsi minuman beralkohol. Meskipun kata yang digunakan hanya kode saja kata tersebut langsung dimengerti oleh anggota lain untuk mengumpulkan uang membeli minuman alkohol. Pernah terjadi penolakan dari anggota lain disaat RA mengajak kelompoknya untuk mengonsumsi tetapi ajakan tersebut mudah untuk digoyahkan oleh RA dengan komunikasi yang persuasif dan rasa menghargai.

Hal tersebut disinggung dalam buku *Communicating In Small Groups: Principles and Practices* (Masterson & Beebe, 2015) mengenai adanya *group cohesiveness* yaitu tingkat ketertarikan yang dirasakan satu sama lain dan terhadap kelompok. Adanya rasa saling memiliki dalam kelompok dan waktu yang lama dalam saling mengenal antara anggota kelompok sehingga kode-kode tersebut dengan mudahnya dipahami oleh kelompok *Asikin Aja* serta penolakan mudah tergoyahkan tersebut terjadi yang bertujuan untuk mengurangi konflik dan adanya rasa menghargai terhadap anggota lain.

Anggota kelompok dapat merasa menderita seperti halnya argumen yang mudah tergoyahkan karena kekompakan kelompok yang sangat tinggi didalamnya. Hal tersebut seperti yang disebutkan oleh Irvin Janis dalam gejala-gejala di dalam teori *groupthink* yaitu kepercayaan bahwa anggota kelompok tidak akan pernah salah dalam bertindak sehingga tidak melihat aspek-aspek lain yang dapat memunculkan dampak baik

dalam hubungan sebuah kelompok maupun aspek kesehatan seseorang saat mengonsumsi minuman beralkohol. *Groupthink* berasumsi bahwa semakin tinggi kekuatan kelompok maka kelompok tersebut semakin efektif, jika rasa menghargai dan menutup untuk berpendapat lain kelompok tersebut akan terus mengalami gejala *groupthink* dan kelompok dan memungkinkan tujuan dalam kelompok tidak tercapai.

Para anggota kelompok *Asikin Aja* memiliki satu aliran topik pembicaraan yang sama saat di wawancara yaitu membahas perempuan-perempuan cantik dan seksi baik yang ditemukan di media sosial maupun teman salah satu anggota untuk mendapatkan kontak dari perempuan tersebut jika beruntung. Pada kelompok *Asikin Aja* beberapa anggota seperti RC dan RA merupakan individu yang *people-oriented listeners* mereka lebih nyaman dan suportif saat mendengar cerita panjang yang membawa perasaan. Umpan balik dari RC yang diterima oleh AS mengenai cerita yang dibagikan membentuk perasaan yang lebih lega dari sebelumnya ini merupakan salah satu bentuk dari ciri *people-oriented listeners* yang dengan baik mendengarkan cerita dan memberi afeksi kepada orang lain serta membangun hubungan ke arah yang lebih baik (Masterson & Beebe, 2015).

Komunikasi manusia adalah sebuah proses dari membuat sebuah perasaan keluar dunia dan membagikan perasaan itu kepada orang lain melalui pesan verbal dan nonverbal (Masterson & Beebe, 2015), AS membuat

sebuah perasaan sedih yang menimbulkan rasa iba kepada anggota lain karena adanya rasa memiliki yang tinggi sehingga RC membuat sebuah respon memberikan sebuah solusi kepada AS. RC mendapatkan sebuah perasaan yang dibagi oleh AS yang menimbulkan sebuah arti dari pesan yang dibagikan AS melalui pesan verbal.

### **Peran dalam Kelompok *Asikin Aja***

#### **Pemimpin di Dalam Kelompok *Asikin Aja***

Kepemimpinan adalah kebiasaan atau komunikasi yang memengaruhi, memandu, mengarahkan, atau mengontrol sebuah kelompok (Masterson & Beebe, 2015). Dalam kelompok *Asikin Aja* pemimpin dipilih secara tidak langsung oleh anggotanya, dalam sesi wawancara lima informan yaitu RA, AL, AS, Vanza dan Azmi yang memilih RC sebagai pemimpin dalam kelompoknya. RC yang ditunjuk oleh anggotanya saat sesi wawancara mengakui bahwa ia merupakan pemimpin dalam kelompoknya, karena ia seseorang yang selalu mengajak anggota kelompoknya untuk berkumpul dan mengajak anggota lainnya untuk mengonsumsi minuman beralkohol serta ia yang memiliki kedai kopi tempat kelompok RC Berkumpul. Anggota lain memilih RC sebagai pemimpin dalam kelompok *Asikin Aja* karena ia memiliki sifat yang bertanggungjawab dan paling bijaksana dalam mengambil keputusan atau menanggapi suatu hal.

Seperti yang dijelaskan oleh Kenneth Benne dan Paul Sheats adanya tiga peran yaitu

peran tugas kelompok, peran pemeliharaan, dan peran individu. Dalam kelompok *Asikin Aja* penulis bertanya kepada setiap anggota seperti apa peran mereka dalam kelompoknya dan ditinjau korelevannya dengan penjelasan Kenneth Benne dan Paul Sheats melalui observasi partisipan.

### **Peran Anggota dalam Kelompok *Asikin Aja***

#### **Peran Tugas Kelompok**

Peran tugas kelompok adalah berfokus pada menyelesaikan tujuan kelompok yang dijelaskan oleh Kenneth Benne dan Paul Sheats. Penulis mencari tahu siapa saja yang memiliki peran tugas kelompok dalam kelompok *Asikin Aja*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya koordinator yang bertugas untuk mencoba mengklarifikasi dan mencatat hubungan melalui ide dan sugesti yang disediakan oleh anggota lain atau secara tidak langsung sebagai pemimpin dalam kelompok *Asikin Aja*, koordinator dalam kelompok *Asikin Aja* ialah RC yang selalu memberikan keputusan-keputusan dalam kelompok *Asikin Aja* yang disetujui oleh anggota lain bahwa RC memiliki kapabilitas menjadi koordinator dalam kelompoknya. RC pun diakui oleh kelompoknya bahwa ia selalu menjadi seseorang yang pertama untuk mengajak teman-temannya mengonsumsi minuman beralkohol, dan mengkoordinir siapa yang akan berangkat membeli minuman tersebut dan siapa yang akan menjadi bartender.

Lalu adanya inisiator dalam kelompok *Asikin Aja* yaitu RA, inisiator sendiri memiliki tugas untuk mengusulkan ide atau pendekatan baru untuk pemecahan masalah kelompok. RA sering memberikan ide-ide kepada kelompok *Asikin Aja* seperti ia pernah menjelaskan penghitungan uang yang dikumpulkan setiap orang yang mau mengonsumsi alkohol memberikan sebuah kalkulasi-kalkulasi dan dapat membeli minuman apa saja. Dalam kelompok *Asikin Aja*, RA bagikan wakil ketua karena selalu berdampingan dengan RC selaku ketua dalam menjalankan ide-ide baik dalam mengonsumsi minuman beralkohol maupun tidak mengonsumsi. RA juga pernah menjadi orang pertama yang mengajak kelompoknya untuk mengonsumsi minuman beralkohol tetapi tidak lebih sering dibandingkan RC.

Berdasarkan uraian data penulis menemukan adanya koordinator dan inisiator dalam kelompok *Asikin Aja* yaitu RC sebagai koordinator dalam menyetujui ide-ide yang diberikan anggotanya, dan RA yang sering membantu RC dalam memberi ide serta sugesti-sugesti dalam kelompoknya dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Seperti yang dikatakan bapak Dadang Sugiana bahwa seseorang akan memiliki peran karena adanya status, jika memiliki status yang lebih tinggi peran yang dijalankan akan lebih penting.

Status yang dimiliki RC sangat tinggi karena ia yang membentuk kelompok *Asikin Aja* bersama RA, lalu RC memiliki kedai kopi dan ditetapkan sebagai tempat berkumpulnya

para kelompok *Asikin Aja*, dan RC yang menjadi panutan anggota lainnya karena kedewasaannya dan bijaksana dalam bertindak.

### **Peran Pembangunan dan Pemeliharaan Kelompok**

Dalam peran ini ditemukan ada dua anggota kelompok yang memiliki peran yang berada dalam peran pembangunan dan pemeliharaan kelompok. Peran pembangunan dan pemeliharaan kelompok itu adalah bagaikan atmosfer kelompok sosial, anggota bermaksud untuk mencoba mencari kedamaian, keharmonisan iklim dalam kelompok dengan memediasi ketidaksetujuan dan menyelesaikan konflik untuk menjalankan fungsi pemeliharaan tersebut. Berikut merupakan uraian hasil data yang didapatkan dalam pengambilan data.

Penulis menemukan bahwa AL menjadi sosok yang suka ikut-ikutan di dalam kelompoknya dan lebih banyak bersuara jika sedang mengonsumsi minuman beralkohol agar kelompoknya tersebut mau untuk mengonsumsi minuman beralkohol tersebut meskipun ia juga tidak peduli apa kelompoknya tersebut akan mengonsumsi minuman beralkohol atau tidak. Meskipun AL seseorang yang tertutup ia pernah menjadi orang pertama yang mengajak teman-temannya untuk mengonsumsi walaupun tidak terlalu sering karena ia tidak terlalu sering hadir ke tempat berkumpul kelompok *Asikin Aja* seperti narasumber yang lain. AL memiliki peran *follower* yang dijelaskan oleh Kenneth Bene dan Paul Sheats ialah

seseorang yang mengikuti saja sugesti serta ide-ide yang dibuat dan dikembangkan oleh anggota lain sebagai audiens dalam kelompok dan mengikuti pengambilan keputusan.

Vanza yang merupakan sosok yang sering mendengarkan cerita-cerita anggota lainnya, ia menjadi tempat untuk teman-temannya bercerita tentang masalah percintaan maupun masalah pribadi dan memberikan solusi-solusi. Ia merasa tidak memiliki kapabilitas menjadi sosok yang dewasa dan bijaksana dalam menanggapi sebuah masalah tetapi secara tidak langsung temannya mengakui bahwa vanza memiliki sifat yang terbuka dan pendengar yang baik untuk bercerita, terlebih baginya ia sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah percintaannya dengan baik. Vanza memiliki sifat-sifat *encourager* yaitu menawarkan pujian, pengertian, dan penerimaan atas ide dan saran orang lain.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan adanya *follower* dan *encourager* dalam kelompok *Asikin Aja*. AL adalah sosok *follower* yang suka ikut-ikutan dalam kelompoknya dan mengikuti apapun anggota lain sampaikan serta Vanza yang merupakan seorang pendengar yang baik dan menjadi tempat bagi anggota lain bercerita dan mencari solusi seperti sifat *encourager* yang menawarkan sebuah pujian serta solusi-solusi.

### **Peran Individu**

Dalam peran individu yang memiliki peran sebagai seseorang yang mencari sebuah

perhatian dari kontribusi individu dan cenderung kontraproduktif terhadap upaya kelompok secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam kelompok *Asikin Aja* ada dua peran yang muncul yaitu *self-confessor* dan *help-seeker*.

AS merupakan sosok yang ceria dan banyak berbicara dalam kelompoknya, ia suka untuk menceritakan segala permasalahan hidupnya baik keluarga maupun percintaan. AS suka untuk membagi cerita-ceritanya supaya mendapatkan masukan atau solusi dari anggota-anggota lainnya, seperti saat observasi ia menceritakan masalahnya yang menimbulkan rasa iba dari anggota kelompoknya. AS memiliki peran individu yaitu *self-confessor* dengan menunjukkan kegiatan atau cerita yang membangkitkan emosional seseorang

Lalu ada peran individu selanjutnya yang ditemukan oleh penulis yaitu *help seeker* yaitu memiliki peran yang berusaha membangkitkan respons simpatik dari orang lain; sering mengungkapkan rasa tidak aman atau perasaan rendah diri. Azmi memiliki sifat *help seeker* karena sering menunjukkan rasa cemas yang sering ia ceritakan kepada anggota-anggotanya. Ia sering membagi cerita-cerita mengenai permasalahan hidupnya ia mencari sebuah solusi dari anggota lainnya mencari simpati dari anggota lainnya.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan oleh penulis adanya dua peran individu yaitu *self-confessor* yang diperani oleh AS dan *help seeker* yang diperani oleh Azmi. Kedua informan tersebut memiliki sifat

yang suka untuk membagikan cerita-ceritanya kepada anggota lain dengan maksud mendapatkan solusi dan simpati dari anggota-anggotanya. Keduanya memiliki sifat yang banyak berbicara dibandingkan kelompok lainnya, dan mencari perhatian dari anggota lainnya.

### **Norma dalam Kelompok *Asikin Aja***

Dalam kelompok *Asikin Aja* merupakan kelompok yang kohesif dan dalam meminimalisir konflik yang terjadi, kelompok tersebut memiliki karakteristik kelompok dari teori *groupthink*. Agar tercapainya tujuan kelompok *Asikin Aja* dalam menjunjung tinggi solidaritas dan kesejahteraan kelompok, para anggota memiliki norma-norma yang tidak tertulis. Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis berusaha mengetahui apakah ada norma dalam kelompok *Asikin Aja* dan bagaimana pandangan para remaja dengan peraturan pemerintah mengenai batas usia pengonsumsi minuman beralkohol dan apakah pernah terjadi hal yang tidak diinginkan selama pengonsumsi minuman beralkohol.

Dalam suatu kelompok *informal* seperti kelompok *Asikin Aja* memiliki norma-norma yang tidak tertulis tetapi disetujui oleh anggota-anggotanya. Dalam buku Sosiologi Komunikasi (Bungin, 2009) Norma dibagi menjadi tiga yaitu norma sosial, norma prosedural, dan norma tugas. Norma sosial sendiri mengatur tentang hubungan antar individu salah satunya adalah tata cara dalam

berperilaku untuk tidak menimbulkan kerusuhan saat mengonsumsi minuman beralkohol untuk mencapai tujuan kelompoknya yang menjunjung tinggi solidaritas. Agar tidak munculnya perpecahan dibuat norma tidak tertulis tersebut, dan dilarang "*baperan*" yang disebut oleh salah satu informan yaitu dimaksudkan adalah untuk tidak membawa perasaan yang terlalu dalam jika sedang adanya kegiatan ejek mengejek untuk bercandaan semata saja supaya tidak membawa segala hal ke arah yang serius, anggota diminta untuk dapat membedakan mana hal yang dibawa ke arah yang lebih serius dan tidak.

Norma prosedural sendiri adalah bagaimana para individu menentukan keputusan hingga mencapai kesepakatan, dalam kelompok *Asikin Aja* dalam kegiatan mengonsumsi minuman beralkohol akan lebih dulu mengumpulkan uang dari masing-masing anggota yang akan ikut mengonsumsi, dan para anggota serta inisiator mengembangkan ide-ide seperti minuman alkohol apa yang dibeli, dimana, berapa dan apakah aman tidak ada polisi di daerah sekitar jika sudah disepakati akan langsung dibeli.

Norma tugas dalam Kelompok *Asikin Aja* jika kesepakatan sudah bulat koordinator akan meminta tolong kepada salah satu anggota yang ditunjuk untuk membeli minuman tersebut sesuai dengan yang disepakati sebelumnya, pemimpin juga membuat cara sendiri untuk membeli minuman beralkohol secara bergantian supaya penjual dapat mengingat banyak

anggota dikelompoknya cara tersebut berupaya membuat kesadaran memori secara tidak langsung bagi penjual minuman alkohol tersebut.

Kelompok *Asikin Aja* juga memberlakukan bahwa dilarang melompati giliran saat mengonsumsi minuman beralkohol, jika ketahuan melompati giliran akan mendapat hukuman yang lebih berat yaitu mengonsumsi minuman beralkohol lebih dari takarannya. Jika seseorang sudah berkata cukup dalam mengonsumsi minuman beralkohol, anggota mengharapkan dapat disampaikan secara langsung tanpa meninggikan gengsi karena tidak kuat dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Para anggota mengharapkan adanya keterbukaan di dalam kelompoknya supaya dapat saling mengerti satu sama lain dan menunjukkan kedekatan yang lebih lekat lagi di dalam kelompoknya.

Keterbukaan itu sangat diharapkan supaya tidak membahayakan anggotanya jika sedang mengonsumsi minuman beralkohol. Meskipun anggota meminta untuk meminimalisir dalam menyulitkan teman-temannya seperti ingin muntah karena sudah tidak kuat mengonsumsi, mereka akan bertanggung jawab secara penuh jika salah satunya sudah mulai kehilangan kesadaran dan sudah muntah-muntah. Mereka akan mengurus temannya dengan baik supaya dapat mampu pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan sadar supaya tidak dimarahi oleh anggota keluarga yang dapat

menyebabkan anggota tersebut dilarang berkumpul bersama kelompok *Asikin Aja*. Jika terjadinya sebuah pelanggaran akan mendapat hukuman seperti mendapatkan takaran yang lebih atau direkam oleh anggota lain mengenai hal-hal lucu yang dilakukan untuk menjadi memori bagi kelompok *Asikin Aja* dilain waktu dan menjadi bahan ejekan selanjutnya. Keterbukaan dalam kelompok juga diharapkan karena adanya kekompakan yang berlebih dalam kelompok *Asikin Aja* seperti yang dialami oleh Azmi yang merasa tidak terbuka untuk menyampaikan pendapatnya saat ia merasa kurang senang jika anggota lain mengonsumsi minuman beralkohol.

Seperti yang dijelaskan oleh Irving Janis adanya sensor diri dalam diri Azmi yang merupakan gejala di dalam *groupthink* bahwa anggota tidak menyuarakan pendapat berbeda yang bertentangan dengan kelompok serta tekanan langsung untuk menyesuaikan diri bahwa tekanan diberikan kepada anggota yang tidak setuju dengan kelompok dan tidak menyuarakan pendapatnya karena takut menjadi suatu bentuk ketidaksetiaan. Berdasarkan hasil temuan data tersebut penulis menemukan di dalam kelompok *Asikin Aja* norma-norma yang tidak tertulis tersebut disetujui oleh para anggotanya karena bertujuan untuk menjunjung tinggi solidaritas tersebut dapat tercapai dan meminimalisir konflik yang terjadi.

Anggota kelompok *Asikin Aja* lebih merasa acuh dan tidak peduli dengan adanya

kebijakan pemerintah tersebut karena bagi anggota kelompok tersebut usia hanya sebuah angka yang tidak memengaruhi pendewasaan setiap individu. Dalam buku (Masterson & Beebe, 2015) bahwa anggota kelompok yakin tidak melakukan hal yang salah seperti yang dijelaskan dalam gejala *groupthink* upaya kolektif anggota kelompok *Asikin Aja* untuk merasionalisasi bahwa mereka tidak merasa bersalah dalam mengonsumsi minuman beralkohol yang menurut kebijakan pemerintah, para anggota belum melalui batas usia mengonsumsi alkohol bagi mereka jika tidak menyulitkan orang lain itu tidak menjadi pengaruh besar. Jika para penjual maupun pembeli termasuk anggota kelompok *Asikin Aja* yang belum cukup usia dalam mengonsumsi alkohol ketahuan mengonsumsi minuman beralkohol akan mendapatkan sanksi dari pihak kepolisian atau pemerintahan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Alasan yang mempengaruhi para anggota mengonsumsi minuman beralkohol karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dari pribadi anggota dan adanya paksaan dari pihak luar yang mendorong anggota untuk mengonsumsi minuman beralkohol dan menjadi kebiasaan hidupnya. Tujuan individu dalam mengonsumsi minuman beralkohol adalah untuk merelaksasikan dirinya jika dalam kelompok bermaksud untuk menjadi ruang untuk para anggota kelompok saling membagikan cerita hidupnya yang disebut sebagai malam kejujuran.

Kelompok *Asikin Aja* memiliki isyarat atau kode yang dipahami anggota lain untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Adanya penolakan dari beberapa anggota kelompok yang dapat tergoyahkan dengan mudah dengan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh anggota yang mengajak mengonsumsi. Mengejek anggota lain menjadi hal yang dimaklumi oleh anggota lainnya sebagai bentuk candaan saja, hal itu dapat terbentuk karena adanya *sense of belonging* yang menyebabkan kelompoknya tersebut kohesi.

Berdasarkan hasil temuan adanya peran setiap anggota dalam kelompok *Asikin Aja* seperti koordinator, inisiator, *encourager*, *follower*, *self-confessor*, *help seeker*. Peran akan dimiliki seseorang jika ia merasa dirinya penting untuk berada di kelompok *Asikin Aja* dan memiliki sebuah status.

Kelompok *Asikin Aja* menjunjung tinggi solidaritas sebagai tujuan kelompoknya. Kelompok ini melarang para anggota untuk menimbulkan keributan saat mengonsumsi minuman beralkohol agar tidak munculnya sebuah konflik karena kelompok *Asikin Aja* menganut teori dari *groupthink* yang bertujuan untuk meminimalisir konflik dan meningkatkan *group cohesiveness* di dalam kelompoknya. Dalam kelompok *Asikin Aja* yang beranggotakan 10 anggota, tidak semua anggota mengonsumsi minuman beralkohol. Anggota yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol tetapi ikut bergabung bersama kelompok *Asikin Aja* karena sudah mengenal

para anggota sejak SMP serta muncul rasa saling memiliki antar kelompok dan sudah menjadi sebuah kebutuhan hidup berkumpul bersama kelompok *Asikin Aja*, rasa acuh dan tidak peduli dengan kebijakan pemerintah mengenai batas usia mengonsumsi minuman beralkohol

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi kelompok remaja *Asikin Aja* dalam mengonsumsi minuman beralkohol di Jakarta, terdapat beberapa sarana yang penulis ingin sampaikan, yaitu; (a) solidaritas yang dijunjung tinggi alangkah baiknya diarahkan kepada kegiatan yang lebih positif supaya mengonsumsi minuman beralkohol tidak menjadi kebiasaan; (b) sebaiknya keterbukaan dapat dilakukan oleh semua anggota supaya tidak adanya memendam rasa tidak baik kepada anggota lain yang dapat menimbulkan sebuah konflik dalam kelompok; (c) adanya perhatian penuh baik dari pihak orang tua, guru, maupun

teman untuk mengingat kembali kepada mengonsumsi minuman beralkohol untuk mengurangi karena permasalahan kesehatan dan mental dari mengonsumsi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1996). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Graha Ilmu.
- Masterson, J. T., & Beebe, S. (2015). *Communicating In Small Groups: Principles and Practices*. Pearson Education.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana.
- Dewi, K. C. (2009). *Implementasi Pembelajaran IPS Terpadu berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Semarang.